ASAL USUL PENGKAJIAN QUR'AN DALAM KOMUNITAS MUSLIM AWAL

Nining Suronoto¹, Rahmawaty², Muhammad Ramond Manahung³

^{1,2,3}IAIN Sultan Amai Gorontalo

niningsuronoto@gmail.com¹, rahmawaticaco62@gmail.com²,
ramoenmanahung@gmail.com³

ABSTRACT; *This study aims to find out the origin of the study of the Qur'an in the early Muslim community. This study is a literature study which means data collection techniques by reviewing books, literature, notes, and various reports related to the problem to be solved through relevant theories. The results of this study are the history of the period of writing the Qur'an which consists of four stages, namely; (1) The first stage of the period of the Prophet Muhammad SAW, (2) The second stage of the period of the companion Abu Bakar Shidiq, (3) The third stage of the period of Umar bin Khattab and (4) The fourth stage of the period of Usman Bin Affan. The origin of the study of the Qur'an in the early Muslim community, there are four studies, including; (1) Study of the Qur'an during the time of the Prophet Muhammad SAW. (2) Study of the Qur'an during the Caliphate, (3) Study of the Qur'an during the Companions and Tabi'in and (4) Study of the Qur'an during the Contemporary Period.*

Keywords: *Origin, Study, Qur'an, Early Muslim Community.*

ABSTRAK; Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Asal Usul Pengkajian Qur'an Dalam Komunitas Muslim Awal. Penelitian Ini Merupakan Studi Kepustakaan Yang Berarti Teknik Pengumpulan Data Dengan Melakukan Penelaahan Terhadap Buku, Literatur, Catatan, Serta Berbagai Laporan Yang Berkaitan Dengan Masalah Yang Ingin Dipecahkan Melalui Teori-Teori Yang Relevansi. Hasil Penelitian ini adalah sejarah periode penulisan Al-Qur'an yang terdiri dari empat tahap yaitu ; (1) Tahap pertama periode Rasulullah SAW, (2) Tahap kedua periode sahabat Abu Bakar Shidiq, (3) Tahap ketiga periode Umar bin Khattab dan (4) Tahap empat periode Usman Bin Affan. Asal Usul Kajian al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Awal ada empat Kajian diantaranya yaitu ; (1) Kajian Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW. (2) Kajian Al-Qur'an pada masa Khalifah, (3) Kajian Al-Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in dan (4) Kajian Al-Qur'an pada masa Kontemporer.

Kata Kunci: Asal Usul, Pengkajian, Al- Qur'an, Komunitas Muslim Awal.

PENDAHULUAN

Alquran yang berupa kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu – wahyu lainnya. Menurut Quraish Shihab makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi alquran, bacaan yang sempurna dan mulia ini.¹

Sebagai kitab hidayah sepanjang zaman, al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu bukti keluasan dan keluwesan isi kandungan al-Qur'an tersebut.²

Interaksi umat Islam dengan kitab sucinya, al-Qur'an sepanjang masa telah memberikan efek yang sangat luar biasa dalam kehidupan social kemasyarakatan dan memposisikannya sebagai satu-satunya kitab suci yang mendapatkan tempat yang paling terhormat di hati pembacanya dan pengamalnya. Sebagaimana diungkapkan Abdullah Saeed sebagai berikut:

*Given the strong presence of the Qur'an in the lives of many Muslims, various norms and practices concerning interaction with the Qur'an have developed over time. Some of these practices are universal, known to most Muslims, regardless of the time or place in which they live, while others may be specific to a certain culture or time.*³

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an lintasan sejarah Islam, senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis. Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an menjadi pengalaman beragama yang sangat bernilai. Pengalaman beragama ini dapat diungkapkan dengan cara mengeksposikannya melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Selanjutnya, interaksi yang intens ini dilakukan untuk mendapatkan yang bermakna sesuai dengan latar belakang, tujuan, metode maupun pendekatan yang dikembangkan.⁴

¹ Quraish Shihab, *Wawasan al – Quran : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung : Mizan, 2013), h. 3

² Umar Shihab, *Al-Qur'an Kontekstualitas*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h.19

³ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London and New York: Routledge, 2008), h. 84

⁴ Tinggal Purwanto, Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed, *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016

Sejarah Al-Qur'an dalam konteks yang paling sederhana di Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah, suka menolong kepada sesama dan senang terhadap tamu-tamu yang berkunjung. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi para penganjur agama untuk menyebarkan agama mereka di bumi Indonesia, hal ini tidak terkecuali terjadi dengan para ulama dan da'i muslim pada permulaan datangnya Islam ke Indonesia di masa silam. Itulah sebabnya dalam proses islamisasi rakyat pribumi pada umumnya, mereka menerima tanpa perlawanan. Kondisi serupa ini juga terlihat dalam menerima tafsir dari kitab suci Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menganalisis Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan melalui teori-teori yang relevansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Periode Penulisan Al-Qur'an

Dalam perjalanan sejarah yang berkenaan dengan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam arti penulisan, prosesnya melalui tiga periode dalam pertumbuhan Islam.⁵ Sejarah penulisan [Al-Qur'an](#) ini terbagi menjadi tiga masa, antara lain masa Nabi Muhammad SAW, masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan masa Utsman bin Affan. Pada masa Utsman bin Affan yaitu di tahun 15 Hijriah sempat terjadi perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an. Adapun sejarah penulisan Al-Qur'an sebagai berikut:

Tahap pertama periode Rasulullah SAW. dimulai pada saat zaman [Nabi Muhammad SAW](#). Pada masa ini masih sedikit orang yang bisa baca tulis karena keterbatasan media tulis pula. Sehingga saat itu, siapa pun umat Islam yang telah mendengarkan satu ayat, maka dia langsung menghafalkan atau menuliskan ayat tersebut dengan media yang seadanya. Baik di tulang belikat unta, pelepah kurma, potongan kulit, atau permukaan batu cadas. Tidak heran

⁵ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6705504/sejarah-penyusunan-mushaf-al-quran-pada-masa-sahabat-nabi>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024

kalau jumlah penghafal Al-Qur'an pada saat itu sangat banyak. Di kalangan para sahabat sendiri, masih banyak penghafal Al-Qur'an lainnya seperti Khulafaur Rasyidin, Salim bekas budak Abu Hudzaifah, Mu'adz Bin Jabal, Abu Darda Radhiyallahu 'anhu, Abdullah Ibn Mas'ud, dan Zaid Bin Tsabit. Pada kitab sahih Bukhari yang diriwayatkan dari Anas Ibn Malik Radhiyallahu'anhu bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberi gelar Jama'ah Quraa' kepada 70 orang yang hafal Al-Qur'an. Namun, mereka dihadang lalu dibunuh oleh para pengkhianat yang berasal dari suku Ri'il, Dzakwah, Ushayyah, dan Lahyan. Mereka dijamin surga Allah SWT karena telah meninggal dalam jihad.⁶

Pada masa ini apabila wahyu turun, sahabat menyegerakan untuk menghafalkannya dan langsung ditulis oleh para penulis wahyu. Adapun az-Zarqani berkata: "... Rasulullah memberi petunjuk kepada mereka letak ayat atau surat yang harus di tulis. Sehingga mereka menuliskannya pada apa saja yang dapat digunakan untuk menulis seperti pelepah daun kurma, batu-batu, daun, kulit binatang, dan tulang-tulang. Kemudian semua yang sudah ditulis dikumpulkan di rumah Rasulullah, Sehingga ketika Rasulullah wafat al-Qur'an telah terkumpul seperti itu adanya."⁷

Setiap kali Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mendengarnya, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Begitu juga sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral.⁸ Melalui cara tersebutlah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka semua ayat dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad.⁹

⁶ <https://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih-1/sejarah-penulisan-al-quran-yang-terbagi-menjadi-3-masa>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024

⁷ Az-Zarqani Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulu'm al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Jami'al-Huquq Makhfudzah, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1415 H, 1995 M), h. 240

⁸ Tradisi Oral adalah tradisi melalui mulut ke mulut. Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 481. Lihat : Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 43

⁹ A.Athailah, *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otentitas AlQur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 180

Diantara faktor yang mendorong penulisan al-Qur'an pada masa Nabi adalah.¹⁰

- 1) Mem-back up hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat,
- 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna, karena bertolak dari hafalan para sahabat saja tidak cukup, karena adakalanya luput dari hafalannya atau sebagian dari mereka sudah wafat. Sehingga dengan adanya pindahan berupa tulisan, akan tetap terpelihara walaupun pada masa Nabi wahyu al-Qur'an masih ditulis ditempat-tempat tertentu yang masih tercecer

Dari uraian di atas, bahwa proses penulisan al-Qur'an di periode Rasulullah pada saat diturunkannya al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafal, dibaca selalu, dan diwajibkannya membacanya dalam shalat. Salah satu alasan mengapa mushaf Alquran tidak langsung dibukukan adalah karena wahyu masih belum selesai turun selama Nabi Muhammad masih hidup. Jika penyusunan langsung dilakukan sebelum wahyu turun secara lengkap, maka kitab Al-Quran akan terus mengalami perubahan karena adanya ayat atau wahyu baru yang datang. Karena itu, proses pembukuan ayat-ayat dalam Al-Quran tidak dilakukan.

Tahap kedua periode sahabat Abu Bakar Shidiq Setelah Rasulullah wafat, para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin sepakat mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah bagi kaum muslimin. Pada masa awal pemerintahannya, banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama di Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agamanya.

Di segi lain Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak qari' pula, sehingga Alquran akan hilang dan musnah, awalnya Abu Bakar ra. menolak usulan itu dan berkeberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Tetapi Umar ra. tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar ra. untuk menerima usulan tersebut, kemudian Abu Bakar ra. memerintahkan Zaid bin Sabit ra, mengingat kedudukannya dalam masalah qiraat, kemampuan dalam masalah penulisan, pemahaman dan kecerdasannya, serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Abu Bakar ra. menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan Umar. Pada

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, cet. 6, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 39

mulanya Zaid ra. menolak seperti halnya Abu Bakar ra. sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid ra. dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Alquran itu.¹¹

Zaid ra. melalui tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qari' dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran (kumpulan) itu disimpan di tangan Abu Bakar ra. Zaid ra. berkata, "Abu Bakar ra. memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata: 'Umar telah datang kepadaku dan mengatakan bahwa perang Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan penghafal Alquran dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para penghafal Alquran itu juga akan terjadi juga di tempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Alquran akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Alquran. Pada masa Kekhalifahan Abu Bakar, Zaid bin Tsabit mendapat tugas sangat penting untuk membukukan Alquran. Abu Bakar ra memanggilnya dan mengatakan, "Zaid, engkau adalah seorang penulis wahyu kepercayaan Rasulullah, dan engkau adalah pemuda cerdas yang kami percayai sepenuhnya. Untuk itu aku minta engkau dapat menerima amanah untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran dan membukukannya." Zaid, yang tak pernah menduga mendapat tugas seperti ini memberikan jawaban yang sangat terkenal dalam memulai tugas beratnya mengumpulkan dan membukukan Alquran: "Demi Allah, mengapa engkau akan lakukan sesuatu yang tidak Rasulullah lakukan? Sungguh ini pekerjaan berat bagiku. Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah seberat tugas yang kuhadapi kali ini.

Mengumpulkan Al-Quran tentu saja bukan tugas yang ringan. Karena itu, Zaid dibantu oleh banyak sahabat untuk menyelesaikannya. Mereka berupaya mengumpulkan lembaran Al-Quran yang tersebar di berbagai tempat dan media. Lembaran yang sudah terkumpul itu diserahkan kepada Abu Bakar hingga wafat.

Tahap ketiga periode Umar bin Khattab. Pada masa ini tidak ada perkembangan yang signifikan yang berhubungan dengan kodifikasi alquran. Hal ini disebabkan karena khalifah

¹¹ Muhammad Bakr Isma'il, *Dirasah fi Ulumul al-Qur'an dalam Mardan, Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an secara Utuh*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009) h. 68

kedua ini bertugas melanjutkan apa yang telah dicapai oleh khalifah pertama yaitu mengembangkan misi untuk menyebarkan islam dan mensosialisasikan ajaran islam yaitu Alquran ke berbagai wilayah daulah islamiyah baru yang berhasil dikuasai. Salah satu yang dilakukan khalifah ini adalah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Alquran seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda. Dari perluasan wilayah inilah pengajaran Alquran meluas dan menyebabkan perbedaan pelafalan kata dalam Alquran antara satu daerah dengan daerah yang lain hingga terjadi perselisihan. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan qiraat.

Umar bin Khattab menorehkan banyak prestasi gemilang yang saat ini masih dirasakan, di antaranya yaitu: mengumpulkan Al-Quran menjadi mushaf. Asal mula inisiatif ini muncul dikarenakan banyak sahabat penghafal Al-Quran gugur akibat peperangan Yamamah.

Dari sini, dapat dipahami bersama bahwa sahabat Umar sangat berperan penting atas pembukuan Al-Quran hingga dapat dirasakan umat Islam saat ini. Betapa cerdas sosok sahabat Umar dalam berjihad serta berpikiran luas demi keberlangsungan umat Islam di masa depan. Jika sahabat Umar tidak mengusulkan demikian, maka umat Islam bisa jadi tidak mengenal Al-Quran.¹²

Tahap empat periode Usman Bin Affan. Sepeninggal Umar bin Khattab, jabatan kekhalifahan dipegang oleh Usman bin 'Affan sebagai khalifah ketiga. Pada masa ini dunia Islam mengalami banyak perkembangan, apa yang terjadi pada masa Abu Bakar juga tidak lagi ditemui pada masa ini. Banyak penghafal al-Qur'an ditugaskan ke berbagai wilayah untuk menjadi imam sekaligus mengajarkan al-Qur'an sesuai daerahnya masing-masing. Dalam proses penyebarannya, masing-masing sahabat memiliki versi qira'at yang beragam, berlainan satu sama lain. Bahkan Hudzaifah Ibn al-Yaman yang ikut dalam pembukaan Armenia dan Azerbaijan, ketika itu ia mendengar bacaan al-Qur'an penduduk setempat yang berbeda satu sama lain, bahkan saling membenarkan versi qira'at masing-masing, sehingga menimbulkan pertikaian sesama umat. Melihat hal ini Hudzaifah berkata kepada Usman,

¹² <https://jatim.nu.or.id/keislaman/prestasi-sahabat-umar-bin-khattab-dalam-mengumpulkan-al-quran-vFde3>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024

“Wahai amirul mu’minin! Satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam al-Qur’an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani”¹³

Pengumpulan al-Qur’an masa Usman ini disebut dengan pengumpulan/ pembukuan ketiga setelah masa Abu Bakar. Adapun masa pemberlakuan mushaf Usmani di kalangan umat Islam terjeda rentang waktu yang cukup lama, yakni hingga masa kekhilafahan Abdul Malik bin Marwan.¹⁴

Kodifikasi periode Usman ini dilakukan dengan sangat cermat dan teliti. Hal ini terlihat pada pengambilan lafadz-lafadz yang diriwayatkan secara mutawatir dan mengesampingkan riwayat secara ahad. Menyingkirkan lafal yang di nasakh (dihapus) dan lafadz yang diragukan. Penyusunan al-Qur’an dilakukan dengan sistematika al-Qur’an sesuai dengan susunan surah dan ayat sebagaimana terlihat saat ini. Sebelum menetapkan dan menuliskan lafadz yang disepakati, tim kodifikasi menghimpun dan merundingkan semua gaya bacaan (qira’at) yang dikenal oleh para sahabat, dan jika tetap terjadi perselisihan maka dipilihlah qira’ah Quraish. Selain itu, tim juga menyisihkan segala sesuatu yang bukan al-Qur’an, misalnya catatan-catatan kaki yang ditulis oleh para sahabat sebagai penjelasan atas suatu bagian al-Qur’an, penjelasan tentang nasikh dan mansuk.¹⁵

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa tatkala Utsman menyalin mushaf maka beliau membuatnya menjadi empat naskah, kemudian dikirimkan ke tiap penjuru, satu salinan, yakni Kuffah, Bashrah, dan Syam. Sedangkan satu naskah lagi dibiarkan berada di Madinah. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa beliau menyalinnya menjadi tujuh naskah lalu masing-masing dikirimkan ke Mekkah, Yaman, dan Bahrain. Pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat.

Asal Usul Kajian al-Qur’an dalam Komunitas Muslim Awal

¹³ Manna>“ Khalil al-Qat}t}a>n, Studi Ilmu-ilmu Qur’an, terj. Mudzakir, cet. 16, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), h.193

¹⁴ Zaenal Arifin Madzkur, “Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur’an”, dalam *Journal of Qur’anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 220

¹⁵ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn „Affan*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), 65. Lihat pula al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*,... h.67

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun non muslim.¹⁶

Sejarah perkembangan Ulumul Qur'an berkaitan erat dengan masa ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan hingga bagaimana Al-Qur'an disusun menjadi sebuah mushaf. Secara umum, tidak ada yang tahu persis kapan istilah Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Namun, beberapa ahli berpendapat bahwa istilah Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Al-Marzuban (wafat 309 H). Perkembangan Ulumul Qur'an dapat dikelompokkan menjadi beberapa fase sebagai berikut:

- a. Kajian Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW. Asal awal Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah SAW kepada para sahabat. Para sahabat juga menunjukkan antusiasme yang besar dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan, dan mempelajari hukum-hukumnya.¹⁷
- b. Embrio awal 'Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, begitu pula dengan antusias para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.
- c. Semangat Para Sahabat dalam Menghafal dan Mempelajari Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Abu 'Abdurrahman as-Sulami, ia mengatakan: "Mereka yang membacakan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin 'Affan dan 'Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya menceritakan bahwa ketika mereka belajar dari Nabi sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkannya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka berkata, 'Kami mempelajari Al-Qur'an berikut ilmu dan amalnya sekaligus.'"
- d. Larangan Rasulullah SAW untuk menulis selain Al-Qur'an, sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an, Dari Abu Sa'ad al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu tulis dari aku; barang siapa menuliskan tentang aku selain Al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakan apa yang dariku, dan itu tiada halangan

¹⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII, h 50

¹⁷ Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual, Jurnal AL MURABBI Volume 6 Nomor 2 Juni 2021

baginya, dan barang siapa sengaja berdusta atas namaku, ia akan menempati tempatnya di api neraka.” (HR Muslim).

- e. Kajian Al-Qur'an pada masa Khalifah, Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) Ulumul Qur'an mulai berkembang pesat, di antaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagai berikut:¹⁸
- 1) Pada masa khalifah, tahapan perkembangan awal (embrio) Ulumul Qur'an mulai berkembang pesat, diantaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah.
 - 2) Khalifah Utsman bin Affan. Kebijakan menyatukan kaum Muslimin pada satu mushaf, yang dikenal sebagai mushaf Imam. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan ar-Rasm al-Uthmani.
 - 3) Pada masa kekhalifahan Ali RA, beliau mengeluarkan kebijakan penting dengan memerintahkan Abu 'Aswad Ad-Du'ali untuk meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku, serta memberikan ketentuan harakat pada Al-Qur'an. Ini juga dikenal sebagai permulaan Ilmu I'rabil Qur'an.

Kajian Al-Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda diantara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah SAW, hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in. Di antara para mufasir yang termashur dari kalangan sahabat adalah:¹⁹

- a) Empat orang Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali)
- b) Ibnu Mas'ud
- c) Ibnu 'Abbas
- d) Ubai bin Ka'ab

¹⁸ Raja Wanda Zuwita, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran di Dunia Islam, JETBUS Journal of Education Transportation and Business E-ISSN: XXXX-XXXX P-ISSN: XXXX-XXXX Vol. 1 No. 1 Juni 2024

¹⁹ Rahmadi Agus Setiawan, “Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Tabi'in,” Jurnal Kewarganegaraan 6, No. 2 (2022). h. 5030

e) Zaid bin Tsabit 6) Abu Musa al-Asy'ari 7) Abdullah bin Zubair.

Naskah Alquran yang baru disusun ulang itu dijadikan naskah standar (induk), yang kemudian dikenal dengan mushaf al-ustmani. Dengan demikian khalifah Usman telah meletakkan dasar-dasar ilm rasm Alquran (ilmu tentang bentuk tulisan alquran atau ilm rasam al-Usamani (ilmu tentang bentuk tulisan Alquran yang disetujui Usman), suatu cabang ulumul quran dari segi penulisannya.²⁰

Selanjutnya pada pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, dimunculkannya ilmu tentang alaquran yang mengkaji dari segi tata bahasanya (ilm I'rab alquran). Hal ini disebabkan adanya pengrusakan-pengrusakan terhadap kaidah bahasa arab yang dilakukan oleh orang-orang Asing, sehingga dikhawatirkan akan menjalar kepada bahasa alquran yang natabene bahasa arab. Untuk itu beliau memerintahkan Abul Aswad Ad-Duwali untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab guna memelihara kemurnian alquran (dari segi tata bahasa) dari permainan dan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil.²¹

Kajian Al-Qur'an pada masa Kontemporer

Kajian Al-Qur'an pada masa kontemporer mengalami perkembangan baik dari segi metodologi (seperti yang sudah dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya) maupun pengembangan cabang-cabang baru di dalamnya. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, sehingga ada usaha serius dari kalangan ulama untuk membangkitkan kembali kondisi umat Islam yang mengalami keterpurukan, keter-belakangan, dan kemandegan pemikiran dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kajian *ulumul qur'an*. Dengan demikian tentu tidak bisa diabaikan bahwa fenomena penafsiran al-Quran dari awal hingga masa sekarang ini merupakan sebuah kebutuhan terus menerus dan meniscayakan akan adanya perkembangan, berikut juga se-perangkat metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan juga mengalami dinamika yang terus menerus berlanjut.²²

²⁰ Qurais Shihab dkk, Sejarah dan Ulumul Quran, (Jakarta: Pustaka Firdaus,2008), h.. 48

²¹ Abdul Djalal, Ulumul Quran, h.. 29

²² Miftahul Jannah, Tafsir Dalam Ulumul Al-Qur'an Di Era Modern Kontemporer Jurnal Ilmu-Ilmu

Namun seiring waktu berjalan, al-Qur'an tidak hanya dipahami oleh orang-orang Arab saja, tetapi ia juga mulai dipahami oleh orang-orang non-Arab ('ajam) sehingga muncullah berbagai persoalan. Hal ini disebabkan oleh semakin jauh jarak antar satu generasi dengan generasi lainnya. Di samping itu penguasaan bahasa Arab antar para penafsir itu juga sangat beragam dan fluktuatif. Fenomena ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan-persoalan seputar tafsir al-Qur'an. Upaya menafsirkan al-Qur'an juga terus berlangsung sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an yang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga diinterpretasikan oleh para mufassir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi solusi terhadap berbagai persoalan ummat manusia sejak dulu sampai sekarang dan pada masa yang akan datang

KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup bagi para sahabat, santapan hati mereka, penghias pelupuk mata mereka. Maka, pengaruhnya sangat tampak dalam pendidikan dan arah hidup mereka. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun.

Para sahabat mendengar al-Qur'an dari Nabi seolah-olah bahwa ia langsung turun kepada mereka. Ayat-ayat al-Qur'an menggugah akal dan mengingatkan agar beramal, juga menyeru untuk memikirkan penciptaan makhluk. Para sahabat mendengar ayat-ayat tersebut. Jika, hidup mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, mereka segera merubah pola hidupnya dengan pedoman yang selamat, sesuai dengan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup bagi para sahabat, santapan hati mereka, penghias pelupuk mata mereka. Maka, pengaruhnya sangat tampak dalam pendidikan dan arah hidup mereka. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan

kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun. Para sahabat mendengar al-Qur'an dari Nabi seolah-olah bahwa ia langsung turun kepada mereka. Ayat-ayat al-Qur'an menggugah akal dan mengingatkan agar beramal, juga menyeru untuk memikirkan penciptaan makhluk.

Para sahabat mendengar ayat-ayat tersebut. Jika, hidup mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, mereka segera merubah pola hidupnya dengan pedoman yang selamat, sesuai dengan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah undang-undang dan pedoman hidup bagi para sahabat, santapan hati mereka, penghias pelupuk mata mereka. Maka, pengaruhnya sangat tampak dalam pendidikan dan arah hidup mereka. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun.

Para sahabat mendengar al-Qur'an dari Nabi seolah-olah bahwa ia langsung turun kepada mereka. Ayat-ayat al-Qur'an menggugah akal dan mengingatkan agar beramal, juga menyeru untuk memikirkan penciptaan makhluk. Para sahabat mendengar ayat-ayat tersebut. Jika, hidup mereka tidak sesuai dengan al-Qur'an, mereka segera merubah pola hidupnya dengan pedoman yang selamat, sesuai dengan apa yang mereka pahami dari al-Qur'an. Dari pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah turunnya Al-Qur'an sangatlah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu. Penulisan al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah Saw masih hidup, yang kemudian dilanjutkan pengumpulannya pada masa khalifah Abu Bakar dan selanjutnya dibukukan pada masa khalifah Utsman bin Affan. al-Qur'an dilakukan dengan menghafal dan menulisnya dalam media yang beragam. Adapun di masa Abu Bakar al-Qur'an disatukan mejadi mushaf dengan tujuan mengarsipkan al-Qur'an. Setelah itu, di masa Usman al-Qur'an disalin ulang ke dalam qira'at khusus yang mutawattir dari Rasulullah guna menyeragamkan bacaan dan menghindari perselisihan umat. Mereka adalah generasi pelopor dan teladan yang patut untuk dicontoh. Memang, para sahabat Rasulullah adalah generasi pertama yang merasakan ketika Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad. Nabi menerima al-Qur'an dari Jibril dan juga

langsung dari Allah. Kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat ketika turun tanpa kurang ataupun lupa satu huruf pun.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Athailah, Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otensitas AlQur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Agus Rahmadi Setiawan, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Tabi'in," Jurnal Kewarganegaraan 6, No. 2 (2022).
- Anwar Rosihon, Ulum Al-Qur'an ,cet. 6, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Arifin Zaenal Madzkur, "Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan Al-Qur'an ", dalam Journal of Qur'anic and Hadits Studies, Vol. 1, No. 2, 2012
- Azra Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII
- d AminMuhamma, Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat, Jurnal Substantia Vol. 15, No. 1, APRIL 2013
- <https://jatim.nu.or.id/keislaman/prestasi-sahabat-umar-bin-khattab-dalam-mengumpulkan-al-quran-vFdE3>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6705504/sejarah-penyusunan-mushaf-al-quran-pada-masa-sahabat-nabi>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024
- <https://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih-1/sejarah-penulisan-al-quran-yang-terbagi-menjadi-3-masa>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2024
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/21/p4hlim313-sejarahtafsir-alquran-dan-perkembangannya-di-indonesia> di akses pada tanggal 21 Oktober 2024
- Jannah Miftahul, Tafsir Dalam Ulumul Al-Qur'an Di Era Modern Kontemporer Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah, Volume 8, Nomor 1, Juni 2017
- Listiana Heni, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Spiritual, Jurnal AL MURABBI Volume 6 Nomor 2 Juni 2021
- Manna" Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir, cet. 16, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013)

- Muhammad Az-Zarqani Abd al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jilid 1, (Beirut: Jami'al-Huquq Makhfudzah, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1415 H, 1995 M), h. 240
- Muhammad Bakr Isma'il, *Dirasah fi Ulumul al-Qur'an dalam Mardan, Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an secara Utuh*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009)
- Murad Musthafa, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, terj. Ahmad Ginanjar & Lulu M. Sunman, cet. 4, (Jakarta: Zaman, 2013), 65. Lihat pula al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, .
- Qurais Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Raja Wanda Zuwita, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran di Dunia Islam*, JETBUS Journal of Education Transportation and Business E-ISSN: XXXX-XXXX P-ISSN: XXXX-XXXX Vol. 1 No. 1 Juni 2024
- Saeed Abdullah, *The Qur'an: An Introduction* (London and New York: Routledge, 2008)
- Shihab Quraish, *Wawasan al-Quran : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung : Mizan, 2013)
- Tinggal Purwanto, *Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson*, Farid Esack Dan Abdullah Saeed, *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016
- Tradisi Oral adalah tradisi melalui mulut ke mulut. Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, Lihat : Faizin Hamam, *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012)
- Umar Shihab, *Al-Qur'an Kontekstualitas*, (Jakarta: Penamadani, 2005)